

Penyuluhan Literasi Keuangan bagi UKM Kuliner di Kota Semarang

Efriyani Sumastuti*, Ika Indriasari, Rr. Hawik Ervina Indiworo, Antono Herry Purnomo Adhi

Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No.24-Dr.Cipto, Semarang, Indonesia

Abstract

Tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan kegiatan penyuluhan Literasi Keuangan bagi UKM Kuliner di Kota Semarang yaitu untuk memberikan penyadaran pentingnya literasi keuangan, bagaimana mengelola keuangan usaha, bagaimana mengembangkan tabungan usaha dan digital marketing untuk UKM kuliner. Literasi keuangan memiliki peranan penting dalam keberlanjutan usaha dan menjadi cara pemenuhan perekonomian pelaku UKM kuliner. Kegiatan penyuluhan ini untuk meningkatkan pemahaman literasi keuangan dan untuk mengembangkan UKM kuliner di Kota Semarang. Metode penyuluhan dilakukan dengan dua tahapan yaitu pemaparan materi langsung dan menggali permasalahan UKM. Peserta kegiatan sebanyak 12 orang pelaku UKM kuliner di Kota Semarang. Analisis keberhasilan kegiatan penyuluhan ini dilakukan dengan observasi kemampuan peserta memahami materi, partisipasi peserta atau mitra kegiatan, dan antusias peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Peningkatan Literasi Keuangan bagi UKM Kuliner di Kota Semarang berhasil membantu pelaku UKM kuliner mendapatkan pengetahuan bagaimana mengelola keuangan usaha, bagaimana mengembangkan tabungan usaha dan bagaimana pemasarannya serta cara digital marketing untuk lebih meningkatkan omset penjualan. Peserta mampu memahami materi seputar literasi keuangan. Pelaku UKM mendapatkan keterampilan pengelolaan keuangan dan penggunaan media digital untuk pemasaran. Untuk kepuasan peserta penyuluhan terlihat dari kehadiran dan antusiasme peserta yang sangat antusias selama kegiatan penyuluhan.

Keywords: UKM Kuliner, Literasi Keuangan, Tabungan Usaha, Digital Marketing, Semarang.

1. Introduction

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) memainkan peran strategis dalam mendukung perekonomian Indonesia. UKM memberikan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menciptakan lapangan kerja yang signifikan, khususnya dalam sektor kuliner yang terus berkembang (Kementerian Koperasi dan UKM, 2021). Dalam konteks global, keberlanjutan UKM tidak hanya bergantung pada inovasi produk atau layanan, tetapi juga pada kemampuan manajerial, khususnya dalam aspek literasi keuangan. Literasi keuangan, yang melibatkan kemampuan memahami, mengelola, dan mengambil keputusan keuangan secara bijak, telah terbukti menjadi faktor penentu keberhasilan UKM di berbagai negara (Lusardi & Mitchell, 2020).

Di Indonesia, rendahnya literasi keuangan menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pelaku UKM, termasuk sektor kuliner. Studi menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UKM belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang memadai, dengan lebih dari 75% mencampur keuangan pribadi dan usaha mereka (Rahmawati & Puspasari, 2021). Ketidakmampuan untuk memisahkan kedua jenis keuangan ini menyebabkan pengelolaan arus kas yang buruk dan kesulitan dalam membangun tabungan usaha. Kondisi ini diperparah dengan minimnya pemahaman tentang pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang, sehingga banyak UKM rentan terhadap risiko keuangan yang tidak terduga (Hasibuan & Pristiyadi, 2021).

Integrasi teknologi keuangan juga menjadi tantangan bagi pelaku UKM. Meskipun aplikasi keuangan digital dan pemasaran online telah terbukti mampu meningkatkan efisiensi operasional, sebagian besar UKM belum mampu memanfaatkan teknologi ini secara optimal (Setiawati & Niswah, 2020). Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan pendampingan yang memadai. Padahal, pemanfaatan teknologi seperti digital marketing dapat membantu UKM memperluas pasar dan meningkatkan daya saing mereka di era digital (Suryani & Ramadhan, 2021). Dengan adanya

* Corresponding author:

E-mail address: efriyanisumastuti@upgris.ac.id



pelatihan yang tepat, teknologi digital dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung pengelolaan usaha, terutama di sektor kuliner (Wijaya & Nurhadi, 2021).

Program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menjawab tantangan tersebut dengan memberikan pelatihan literasi keuangan kepada pelaku UKM kuliner di Kota Semarang. Program ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pengelolaan arus kas, pembentukan tabungan usaha, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, hingga pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi Fatoki (2022) yang menekankan pentingnya pelatihan berbasis kebutuhan untuk meningkatkan literasi keuangan pelaku UKM. Dengan memperkuat kemampuan pengelolaan keuangan, diharapkan pelaku UKM tidak hanya mampu meningkatkan efisiensi usaha, tetapi juga menciptakan dasar yang kuat untuk pertumbuhan berkelanjutan.

Metode partisipatif, seperti Focus Group Discussion (FGD), digunakan untuk memastikan program ini relevan dengan kebutuhan spesifik peserta. Melalui FGD, pelaku UKM dapat menyampaikan permasalahan utama yang mereka hadapi, seperti kesulitan dalam pencatatan keuangan dan kurangnya pemahaman tentang pengelolaan arus kas. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan (Iramani et al., 2021). Selain itu, diskusi kelompok memungkinkan peserta untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan solusi yang relevan dengan konteks usaha mereka.

Keberhasilan program ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi pelaku UKM kuliner di Kota Semarang, tetapi juga berpotensi menjadi model pembinaan yang dapat diterapkan di wilayah lain. Sebagai contoh, program serupa di negara berkembang menunjukkan bahwa literasi keuangan yang baik mampu meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan keuangan dan keberlanjutan usaha kecil (World Bank, 2022). Dengan mengintegrasikan literasi keuangan dan teknologi digital, pelaku UKM dapat menghadapi tantangan ekonomi global dengan lebih percaya diri (Tuffour et al., 2020). Selain itu, peningkatan literasi keuangan juga memiliki dampak positif terhadap kinerja usaha, sebagaimana dibuktikan oleh Kurniawan dan Puspitaningtyas (2020).

Dalam jangka panjang, literasi keuangan yang kuat akan mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Program pengabdian ini bertujuan untuk menciptakan dampak yang terukur dengan memberikan pelatihan yang relevan dan aplikatif. Dengan pendekatan yang terfokus pada kebutuhan peserta, diharapkan program ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan UKM kuliner di Indonesia. Sebagaimana diungkapkan oleh Prasetyo dan Kistanti (2020), peningkatan kualitas sumber daya manusia dan adopsi teknologi adalah dua elemen kunci dalam memperkuat daya saing UKM di masa depan.

Dengan mempertimbangkan tantangan dan peluang yang ada, program ini dirancang untuk memberikan dampak positif bagi pelaku UKM kuliner. Pendekatan yang berfokus pada literasi keuangan dan integrasi teknologi digital tidak hanya memberikan manfaat langsung, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk pertumbuhan sektor UKM kuliner di masa depan. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat menjadi katalisator bagi pengembangan ekonomi lokal yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

2. Methods

Program pengabdian masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan spesifik pelaku UKM kuliner di Kota Semarang. Fokus utama dalam tahap awal adalah identifikasi permasalahan dan kebutuhan UKM melalui diskusi kelompok terarah atau Focus Group Discussion (FGD). Pendekatan ini memberikan ruang bagi pelaku UKM untuk menyampaikan tantangan yang mereka hadapi, seperti kurangnya pemahaman dalam pengelolaan keuangan atau ketidakmampuan memisahkan keuangan pribadi dan usaha. Diskusi dilakukan dengan melibatkan 12 pelaku UKM kuliner sebagai peserta, bertempat di ruang pertemuan yang mendukung suasana interaktif dan kondusif. Tim pengabdian bertindak sebagai fasilitator yang membantu menggali informasi dan menyusun strategi pendampingan berdasarkan hasil FGD.

Setelah kebutuhan dan permasalahan teridentifikasi, kegiatan dilanjutkan dengan penyuluhan literasi keuangan. Penyuluhan ini dirancang untuk memberikan materi yang komprehensif, tetapi tetap mudah dipahami oleh peserta yang sebagian besar tidak memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang keuangan. Materi yang disampaikan mencakup konsep dasar literasi keuangan, seperti pengelolaan arus kas, strategi pembentukan tabungan usaha, dan teknik pemisahan keuangan pribadi dan usaha. Selain itu, peserta juga diberikan pengenalan tentang digital marketing sebagai salah satu cara meningkatkan daya saing usaha di era digital. Kegiatan penyuluhan berlangsung dalam suasana yang interaktif, di mana peserta diberi kesempatan untuk bertanya dan berbagi pengalaman yang relevan dengan materi yang disampaikan.

Evaluasi keberhasilan program dilakukan melalui observasi langsung terhadap partisipasi dan pemahaman peserta selama kegiatan berlangsung. Observasi ini mencakup kemampuan peserta dalam memahami materi yang disampaikan, tingkat keaktifan dalam diskusi, dan antusiasme yang ditunjukkan sepanjang kegiatan. Selain itu, peserta diminta untuk mempraktikkan pengetahuan baru yang mereka peroleh, seperti menyusun laporan keuangan sederhana atau menyimulasikan strategi pemasaran digital. Hasil dari evaluasi ini menjadi dasar untuk menilai efektivitas program dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan kegiatan lanjutan.

Untuk memastikan keberlanjutan dampak program, tim pengabdian juga menyusun rencana pelatihan lanjutan. Pelatihan ini dirancang berdasarkan hasil evaluasi dan masukan dari peserta, dengan fokus pada pendalaman materi yang masih membutuhkan perhatian lebih. Selain itu, peserta didorong untuk membentuk komunitas belajar yang memungkinkan mereka berbagi pengalaman dan pengetahuan secara mandiri setelah program selesai. Dengan pendekatan yang sistematis dan terukur ini, program diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan literasi keuangan dan keberlanjutan usaha UKM kuliner di Kota Semarang.

3. Result and Discussion

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan melalui penyuluhan literasi keuangan bagi UKM kuliner di Kota Semarang menghasilkan berbagai temuan penting dari Focus Group Discussion (FGD). Kegiatan ini melibatkan 12 pelaku UKM kuliner, yang terdiri dari perempuan dengan rentang usia mayoritas di atas 50 tahun (58%). Sebagian besar peserta memiliki latar belakang pendidikan Diploma (50%) dan telah menjalankan usaha selama lebih dari 10 tahun (66%). Temuan awal menunjukkan bahwa 75% peserta belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang memadai, sementara 80% masih mencampur keuangan pribadi dan usaha. Selain itu, 70% peserta menghadapi kesulitan dalam mengelola arus kas harian, dan hanya 15% yang memiliki perencanaan keuangan jangka panjang. Hal ini menegaskan perlunya peningkatan literasi keuangan sebagai landasan pengembangan usaha yang berkelanjutan.

Kegiatan penyuluhan berlangsung dalam suasana yang interaktif dan partisipatif, melibatkan 12 pelaku UKM kuliner yang hadir sebagai peserta. Lokasi penyuluhan di Hotel Candi Indah memberikan suasana yang nyaman dengan fasilitas yang mendukung, seperti ruang pertemuan yang dilengkapi dengan meja diskusi berbentuk melingkar, proyektor, dan alat tulis. Hal ini menciptakan lingkungan kondusif untuk penyampaian materi dan diskusi kelompok. Peserta tampak antusias mengikuti kegiatan, terlihat dari perhatian penuh mereka terhadap pemateri yang menjelaskan konsep literasi keuangan, seperti pada Gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Peserta memperhatikan penyampaian materi

Gambar 1 menggambarkan sesi penyampaian materi yang dipimpin oleh tim pengabdian. Pemateri menggunakan presentasi visual untuk menjelaskan pengelolaan keuangan, termasuk pencatatan arus kas dan pembentukan tabungan usaha. Dalam sesi ini, peserta diajak untuk memahami pentingnya memisahkan keuangan pribadi dan usaha, yang merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pelaku UKM.

Penyuluhan juga melibatkan pengenalan konsep dasar literasi keuangan selama satu jam. Materi yang disampaikan mencakup strategi pembentukan tabungan usaha dan pentingnya pemisahan keuangan pribadi dengan usaha. Dalam pelatihan ini, peserta dilibatkan secara aktif untuk memahami prinsip dasar pencatatan keuangan sederhana. Salah satu output yang dicapai adalah kemampuan peserta dalam menyusun laporan keuangan sederhana dan memahami pentingnya memiliki cadangan keuangan untuk keberlanjutan usaha. Pelatihan ini memberikan dasar yang kuat untuk

meningkatkan manajemen keuangan pelaku UKM, baik dari segi praktik operasional maupun strategi pengembangan usaha.

Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan peserta mengelola keuangan usaha mereka. Peserta menyatakan adanya perubahan pola pikir terkait pentingnya cadangan keuangan dan disiplin dalam memisahkan keuangan pribadi dari usaha. Dampak positif lainnya adalah peningkatan kepercayaan diri peserta dalam mengambil keputusan keuangan, yang tercermin dalam kemampuan mereka merancang rencana pengembangan usaha berbasis literasi keuangan. Selain itu, penggunaan digital marketing sebagai bagian dari materi pelatihan telah memberikan wawasan baru bagi peserta tentang cara meningkatkan daya saing usaha melalui teknologi digital.



Gambar 2. Diskusi

Gambar 2 menunjukkan saat sesi diskusi kelompok yang melibatkan peserta secara aktif. Suasana diskusi terlihat dinamis, dengan peserta berbagi pengalaman dan menyampaikan tantangan yang mereka hadapi dalam pengelolaan usaha. Tim fasilitator mendampingi peserta untuk merumuskan solusi yang relevan, seperti penggunaan aplikasi pencatatan keuangan sederhana atau strategi digital marketing untuk meningkatkan daya saing usaha. Antusiasme peserta terlihat dari keterlibatan mereka dalam diskusi dan catatan yang mereka buat selama kegiatan.

Hasil diskusi juga mengidentifikasi kebutuhan utama pelaku UKM kuliner dalam mengelola usaha mereka. Kebutuhan tersebut mencakup pengembangan sistem pembukuan sederhana yang mudah diterapkan, pemahaman pengelolaan arus kas harian, serta strategi pembentukan tabungan usaha. Peserta juga membutuhkan teknik untuk memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta panduan dalam merancang perencanaan keuangan jangka panjang. Temuan ini memberikan gambaran jelas bahwa literasi keuangan bukan hanya sekadar kemampuan teknis, tetapi juga mencakup penguatan pola pikir dan disiplin keuangan yang mendukung keberlanjutan usaha.

Keberhasilan program ini memberikan rekomendasi untuk pelaksanaan program lanjutan yang lebih mendalam. Pendampingan lanjutan dapat difokuskan pada pelatihan yang lebih spesifik, seperti penggunaan aplikasi keuangan digital untuk pencatatan dan analisis data usaha. Peserta juga diharapkan dapat membentuk komunitas belajar yang memungkinkan pertukaran pengalaman dan pengetahuan secara mandiri. Keberlanjutan program ini memerlukan dukungan kolaborasi antara pelaku UKM dan pemangku kepentingan untuk memastikan hasil yang dicapai dapat terus diterapkan dan dikembangkan.

Secara keseluruhan, penyuluhan ini berhasil menciptakan suasana belajar yang inklusif, di mana peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif. Lingkungan yang mendukung dan metode partisipatif menjadi kunci keberhasilan kegiatan ini dalam meningkatkan literasi keuangan pelaku UKM kuliner di Semarang.

4. Conclusion

Program pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan literasi keuangan pelaku UKM kuliner di Kota Semarang berhasil mencapai sejumlah capaian penting. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman dasar mengenai pengelolaan keuangan, tetapi juga menciptakan perubahan positif dalam pola pikir dan keterampilan pelaku UKM. Melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan Focus Group Discussion (FGD), program ini mampu mengidentifikasi permasalahan utama, seperti rendahnya pencatatan keuangan, ketidakmampuan memisahkan keuangan pribadi dengan usaha, dan minimnya pemahaman tentang tabungan usaha serta perencanaan jangka panjang.

Pelatihan yang diberikan mencakup materi literasi keuangan yang praktis, seperti pengelolaan arus kas, pembentukan tabungan usaha, dan pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran. Hasilnya, pelaku UKM menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mereka membuat laporan keuangan sederhana, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta menyusun rencana keuangan yang lebih baik. Selain itu, integrasi teknologi digital dalam pengelolaan usaha membuka peluang baru bagi pelaku UKM untuk memperluas pasar mereka dan meningkatkan efisiensi operasional.

Keberhasilan program ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara pelaku UKM, pemerintah, dan lembaga pendidikan dalam mendukung pengembangan usaha kecil. Program ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi pelaku UKM kuliner di Kota Semarang, tetapi juga menjadi model pembinaan yang dapat direplikasi di wilayah lain. Literasi keuangan yang baik terbukti menjadi fondasi penting untuk meningkatkan keberlanjutan usaha kecil, sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional.

Sebagai rekomendasi, perlu dilakukan pelatihan lanjutan untuk pendalaman materi, khususnya dalam pemanfaatan teknologi digital secara lebih terintegrasi. Selain itu, pembentukan komunitas belajar antar pelaku UKM dapat menjadi langkah strategis untuk mempertahankan hasil program dan memperluas dampaknya. Dengan pendekatan yang sistematis dan relevan dengan kebutuhan peserta, program seperti ini diharapkan dapat terus memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan UKM di Indonesia, khususnya di sektor kuliner.

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak hanya menjadi alat untuk pengelolaan keuangan yang lebih baik, tetapi juga sebagai katalisator bagi pertumbuhan usaha kecil yang berkelanjutan di era digital. Dengan dukungan pelatihan yang terarah, pelaku UKM dapat menghadapi tantangan dengan lebih percaya diri, meningkatkan daya saing, dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang lebih inklusif.

References

- Anggadwita, G., & Mustafid, Q. Y. (2020). Identification of Factors Influencing the Performance of Small Medium Enterprises (SMEs). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 22(1), 45-56.
- Bank Indonesia. (2021). *Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)*. Departemen Pengembangan UMKM Bank Indonesia.
- Fatoki, O. (2022). Financial Literacy of Small Business Owners: A Literature Review. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 12(3), 48-57.
- Hasibuan, M. R., & Pristiyadi, B. (2021). Peningkatan Literasi Keuangan UMKM Melalui Pelatihan Pengelolaan Keuangan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 456-467.
- Iramani, R., Suryani, T., & Lindiawati. (2021). Financial Literacy: Strategy to Enhance Business Sustainability of Small Medium Enterprise. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 10(1), 84-97.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2021). *Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB)*. Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia.
- Kurniawan, A., & Puspitaningtyas, Z. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(2), 88-101.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2020). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5-44.
- Nurlaela, S. (2021). Efektivitas Pelatihan Literasi Keuangan bagi UMKM Kuliner. *Jurnal Economia*, 16(2), 200-215.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021-2025*. OJK.
- Prasetyo, P. E., & Kistanti, N. R. (2020). Human Capital, Institutional Economics and Entrepreneurship as a Driver for Quality & Sustainable Economic Growth. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 7(4), 2575-2589.
- Puspaningtyas, Z. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM. *Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis*, 15(1), 1-14.
- Rahmawati, M., & Puspasari, N. (2021). Pemberdayaan UMKM melalui Literasi Keuangan di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 45-56.

- Setiawati, R., & Niswah, Y. C. (2020). Literasi Keuangan dan Penggunaan Teknologi Finansial pada UMKM. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 10(2), 156-171.
- Suryani, S., & Ramadhan, M. S. (2021). Strategi Pengembangan Digital Marketing untuk UMKM. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 23(2), 166-176.
- Tuffour, J. K., Amoako, A. A., & Amartey, E. O. (2020). Assessing the Effect of Financial Literacy Among Managers on the Performance of Small-Scale Enterprises. *Global Business Review*, 21(2), 477-497.
- Widayanti, R., Damayanti, R., & Marwanti, F. (2021). Pengaruh Financial Literacy terhadap Keberlangsungan Usaha UMKM Kuliner pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 24(1), 55-68.
- Wijaya, T., & Nurhadi. (2021). Peningkatan Kapasitas UMKM Melalui Digitalisasi Usaha. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 181-190.
- World Bank. (2022). *Financial Literacy and MSMEs Development in Developing Countries*. World Bank Group.
- Yanto, H., & Muzzammil, A. (2020). Financial Management Practices in Small and Medium Enterprises: Evidence from Indonesia. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 27(4), 849-870.